



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka negara ini, sehingga mengandalkan kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional meliputi kegiatan ekspor dan impor. Tumengko (2015: 1) berpendapat bahwa perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri lainnya. Hal ini guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Akan tetapi menurut kementerian keuangan menyatakan bahwa dalam perdagangan internasional meliputi kegiatan ekspor-impor yang berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional sangat berperan di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di tengah perekonomian dunia yang kini semakin terkait satu sama lain (Todaro *et al*, 2006: 79).

Dalam penelitian ini pembahasan perdagangan internasional lebih menekankan pada sisi impor. Salah satu komponen agregat demand yaitu impor. Impor merupakan barang dan jasa luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut. Agregat demand adalah seluruh barang konsumsi (C) , barang modal (I) untuk proses produksi, kegiatan ekspor impor (XM) dan program pembelanjaan pemerintahan negara (G). Jika dihitung dalam jangka



Panjang, agregate demand juga bisa disebut dengan PDB atau Permintaan Domestik Bruto.

Suryana (2000: 95) mengatakan perdagangan internasional diartikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh antarnegara, dan saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan penduduknya tanpa mengenal batas-batas wilayah tertentu. Adanya perdagangan internasional dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi seperti memperluas pasar, mempertinggi tingkat teknologi dan menaikkan produksi barang yang masih laku di luar negeri. Dengan demikian pembahasan pada tulisan ini lebih mengarahkan pada produk impor atau produk impor di negara berkembang dimana hal tersebut merupakan hal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dari proses produksi dari berbagai macam produk. Salah satu produk yang paling banyak berpengaruh adalah Kedelai.

Kedelai merupakan sumber protein yang biasa dikonsumsi Indonesia. Masyarakat di Indonesia mengolah kedelai menjadi berbagai macam hasil produk pangan seperti tahu, bermacam-macam saus penyedap (seperti kecap), tempe, susu kedelai, tepung kedelai, minyak dan saat kedelai juga digunakan untuk produk-produk kosmetik, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel (Pusdatin, 2016), hal ini membuat permintaan kedelai terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan bertambahnya penduduk (Ramdhani *et al*, 2015: 131). Kandungan gizi yang terdapat dalam kedelai tinggi, terutama kadar proteinnya yang mencapai 34%. Selain itu harga kedelai relatif lebih murah, hal ini mengakibatkan kedelai diminati sebagai salah satu sumber protein nabati bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat sering memakan tempe atau produk produk yang dasarnya kedelai sedangkan produksi kedelai di Indonesia belum mampu memenuhi



kebutuhan kedelai nasional. Oleh karena itu kegiatan impor digunakan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan domestik terhadap kedelai.

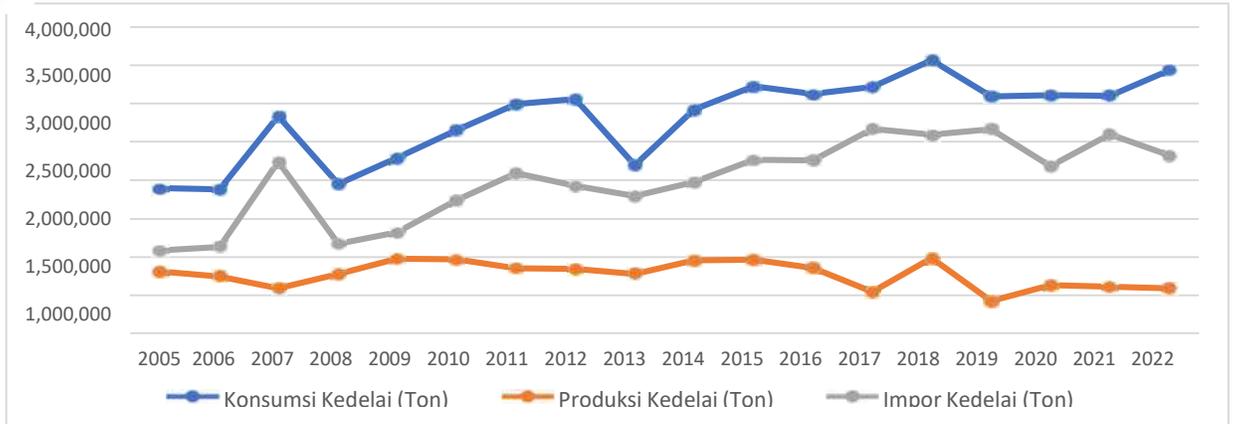
Krugman (2000: 124) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor diantaranya lain adanya barang jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan adanya keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri. Sedangkan menurut Sukirno (1997) menyatakan bahwa penentu utama dari impor adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin banyak impor yang akan mereka lakukan.

Food and Agriculture Organization (2019) mengatakan bahwa luas panen kedelai di Indonesia mencapai 582 ribu Ha dengan produksi 811 ribu ton. Produksi kedelai dalam negeri hanya mampu memenuhi 47,7% kebutuhan domestik. Menurut Andyanie (2016: 53), luas areal tanam kedelai yang semakin sempit dan penggunaan lahan yang kurang optimal menyebabkan penurunan produksi kedelai di Indonesia. Ketidakstabilan produksi di Indonesia disebabkan oleh adanya ketergantungan Indonesia terhadap negara lain dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Ini mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakmampuan negara kita menyediakan kebutuhan sehingga permintaan impor masih tetap tinggi. Oleh karena itu, negara kita akan melakukan impor.

Produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri karena konsumsi semakin meningkat dari waktu ke waktu jauh melampaui jumlah produksi dalam negeri sehingga terjadi kesenjangan antara produksi kedelai dan konsumsi kedelai. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pemerintah melakukan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Putri, 2015: 99). Menurut data yang bersumber dari Kementerian Pertanian konsumsi kedelai masyarakat



Indonesia cenderung meningkat dari tahun 2005-2022.



Sumber : Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik dan Data Boks

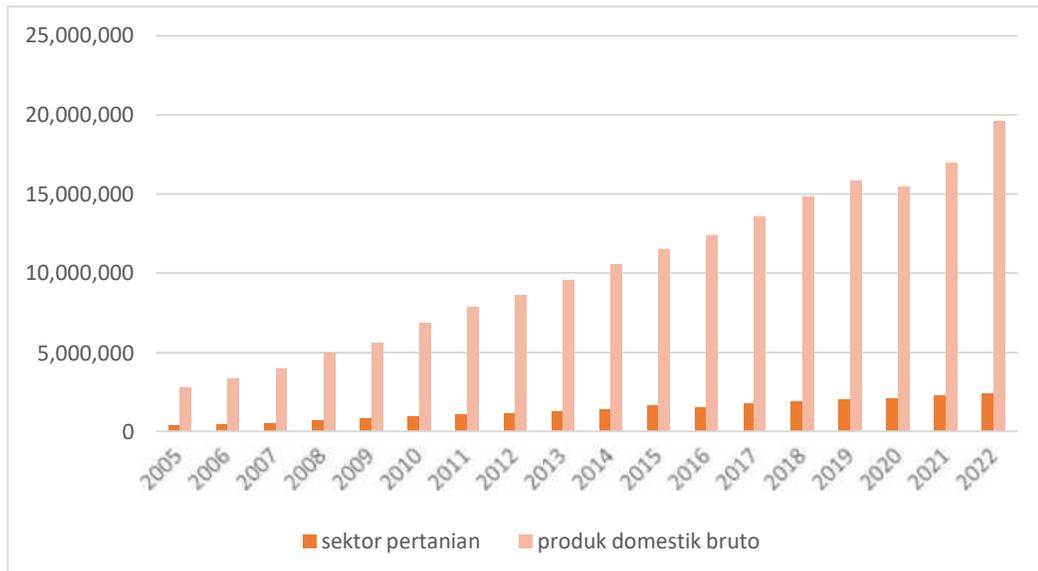
**Gambar 1. 1 Perkembangan Konsumsi dan Impor Kedelai di Indonesia Tahun 2005-2022**

Berdasarkan Grafik 1.1 selisih antara konsumsi dan produksi cukup besar sehingga impor dibutuhkan. Jumlah produksi kita belum mampu mengimbangi jumlah konsumsi kita karena ini merupakan kebutuhan primer yang terus meningkat setiap tahunnya. Sejalan dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat akan kedelai.

Komoditas kedelai berasal dari negara subtropis ini berarti Indonesia bukan negara penghasil kedelai karena Indonesia merupakan negara tropis. Dengan demikian kebutuhan kedelai Indonesia tidak mampu disediakan sepenuhnya oleh pengrajin kedelai di Indonesia. Oleh karena itu untuk menutupi kesenjangan tersebut perlu dilakukan impor dari negara-negara penghasil seperti Amerika, Kanada, Argentina, China, India, dan Paraguay (Aimon *et al*, 2014: 3). Negara negara tersebut memberikan kontribusi 92,04 persen terhadap rata-rata produksi kedelai dunia sebesar 271,01 juta ton (Kementan, 2016).



Sebagai negara berkembang padat penduduk Indonesia, memerlukan Produk Domestik Bruto (PDB) yang relative tinggi untuk meningkatkan pendapatan per kapita bagi penduduknya. Mankiw (2007: 182) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara di samping indikator-indikator lain seperti tingkat pengangguran, angka kemiskinan, laju inflasi, dan sebagainya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pembentukan PDB Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1. 2 Sektor Pertanian terhadap PDB Indonesia atas dasar Harga Berlaku tahun 2005-2022**

Salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi ialah pengeluaran pemerintah. Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat akan meningkat. Selain produk domestik bruto, ada pula faktor yang mempengaruhi impor kedelai. Salah satunya adalah harga kedelai internasional. Berdasarkan hukum permintaan, apabila harga barang meningkat, jumlah yang diminta oleh konsumen akan berkurang dan



sebaliknya, ketika harga barang menurun maka jumlah yang diminta oleh konsumen akan menjadi meningkat (Case *et al.*, 2012 : 52). Ketika harga impor lebih rendah dari harga pasar domestik, konsumen domestik akan memiliki dorongan untuk membeli dari luar negeri dan akan melakukannya jika impor tidak dibatasi (Pyndyck dan Rubinfeld,2018:351). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) yang meneliti terkait pengaruh harga daging sapi Australia, Kurs US Dollar dan penghasilan terhadap Volume impor Daging Sapi di Indonesia tahun 1995- 2015. Ditemukan bahwa dalam waktu jangka pendek harga daging sapi Australia, kurs dollar serta penghasilan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume impor dan dalam waktu jangka panjang berpengaruh negatif, serta variabel kurs dan penghasilan berpengaruh positif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Pakpahan (2012) yang meneliti terkait hubungan harga daging sapi impor dan impor daging sapi. Ditemukan bahwa harga daging sapi impor berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi. Namun hal yang berbeda ditemukan oleh Olubunmi (2016) dimana harga impor berpengaruh positif terhadap permintaan impor.

Adapun negara yang mendominasi sebagai negara asal impor kedelai di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dilihat pada tabel 1.3 diperoleh dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Argentina, Perancis, dan Malaysia merupakan negara yang paling mendominasi sebagai negara asal impor kedelai di Indonesia untuk saat dan dapat dilihat pada tabel berikut :



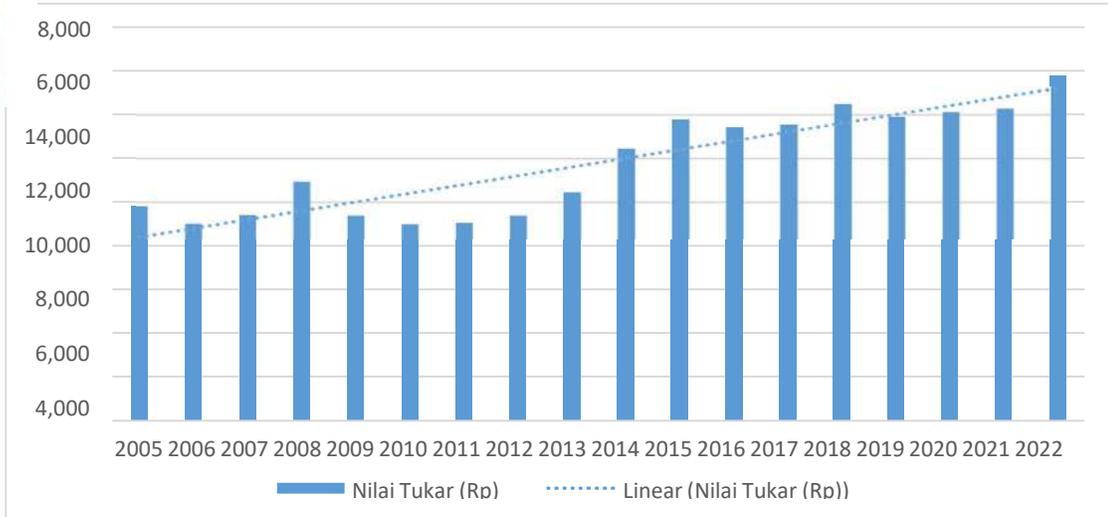
**Tabel 1. 1 Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama 5 Tahun Terakhir (Ton)**

<b>Negara Asal</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Amerika Serikat	2.263.125,0	2.520.25,2	2.513.311,4	2.238.480,0	2.152.633,3
Kanada	12.104,0	54.531,2	128.911,8	229.644,1	232.009,0
Malaysia	9.505,5	10.413,1	8.635,5	6.363,1	5.547,5
Lainnya	7.678,7	484,7	48,8	45,8	22,5

(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan pada tabel diatas negara asal impor, Amerika serikat merupakan negara pemasok kedelai terbesar ke Indonesia sedangkan impor terkecil berasal dari negara Perancis. Amerika serikat memiliki rata-rata pangsa impor kedelai di Indonesia lebih dari 90% per tahun. Impor tidak hanya dipengaruhi oleh produk domestik bruto, konsumsi kedelai, dan harga kedelai saja tetapi juga berhubungan dengan nilai tukar kurs. Menurut Krugman (2000: 335) mendefinisikan nilai tukar adalah harga satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Nilai tukar itu sendirimungkinkan untuk mengalami dua jenis perubahan penilaian yaitu apresiasi dan depresiasi. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang atau jasa yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang atau jasa semakin murah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga barang atau jasa saat melakukan kegiatan impor. Apresiasi nilai tukar akan memberi dampak harga produk impor menjadi lebih murah dibandingkan harga sebelum terjadinya apresiasi (Ramadona, 2016).

Dalam transaksi perdagangan internasional, kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan nilai stabilitas mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran. Maka dari itu, adanya mata uang yang dijadikan standar internasional dalam perdagangan internasional akan memudahkan setiap negara dalam melakukan biaya pembayaran kegiatan ekspor maupun impor.



(Sumber : Bank Indonesia)

**Gambar 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2005-2022**

Salah satu hal yang menjadikan perdagangan internasional tidak dapat berjalan dengan lancar yaitu nilai tukar (exchange rate) atau yang biasa dikenal dengan kurs. Pada faktanya sekarang, uang kini sudah tidak lagi hanya merupakan alat tukar, tetapi telah menjadi komoditas yang diperjual belikan sepertinya halnya barang dagang sekaligus menjadi komoditi yang dispekulasikan. Kelangkaan harga kedelai dalam negeri di Indonesia disebabkan kurs rupiah melemah terhadap dollar AS. Akibatnya, importirkedelai memilih untuk sedikit menahan impor kedelai. Kondisi tersebut dikeluhkan oleh para pengrajin kedelai, pengrajin berharap pemerintah segera melakukan langkah strategis dengan melalui kebijakan fiskal dan non fiskal, agar dapat menstabilkan nilai tukar rupiah (Sabrina,2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh produk domestik bruto , pengaruh harga kedelai nasional dan pengaruh REER (Real Effective Exchange Rate) dengan judul "Determinan Impor Kedelai di Indonesia tahun 2005-2022".



## .2 Rumusan Masalah

Dari pemamparan diatas kita mengetahui betapa penting penyediaankedelai ini. Dari data tahun 2005 sampai 2022 Indonesia tidak luput dari impor kedelai, maka dari beberapa uraian sebelumnya, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2005 – 2022 ?
2. Bagaimana pengaruh *Real Effective Exchange Rates* (REER) terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2005 – 2022 ?
3. Bagaimana pengaruh harga kedelai internasional terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2005 – 2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap imporkedelai di Indonesia tahun 2005 – 2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Real Effective Exchange Rates* (REER) terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2005 – 2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga kedelai nasional terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2005 - 2022



#### .4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Dunia Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terutama jurusan Ekonomi Pembangunan tentang faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai Indonesia dan menjadi bahan referensi bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya untuk memenuhi tugas akhir tentang perdagangan internasional terutama kegiatan impor hortikultura (kedelai) di Indonesia.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional merupakan hasil analisa dasar bagaimana terjadinya perdagangan antara suatu negara dengan negara lain yang akan menguntungkan negara tersebut jika melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional sudah menjadi komponen penting bagi perkembangan perekonomian disetiap negara di dunia. Beberapa faktor yang mendorong adanya perdagangan internasional satu negara ke negara lain yaitu keinginan negara untuk memperluas pemasaran komoditas ekspor, memperbesar penerimaan devisa guna untuk proses pembangunan serta tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhan bagi penduduknya dan akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditas tertentu. Selain itu, kemajuan teknologi, perubahan kebijakan perdagangan internasional, dan pendekatan regional untuk meningkatkan kesempatan perdagangan juga telah mendorong adanya perdagangan internasional.

Menurut Salvatore (2012 : 334), terdapat beberapa alasan mengapa perdagangan internasional dikatakan sebagai mesin penggerak pertumbuhan yaitu pertama karena perdagangan internasional akan membuat penggunaan sumber daya terpakai sepenuhnya. Kedua, akan terjadinya perluasan pasar yang kemudian memungkinkan pembagian tenaga kerja dan skala ekonomi. Ketiga, perdagangan internasional dapat dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan ide-ide dan teknologi baru. Keempat, perdagangan internasional akan memudahkan masuknya aliran modal dari negara- negara maju ke negara sedang berkembang. Kelima, perdagangan internasional



merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah terjadinya monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain karena tuntutan kompetisi yang begitu tinggi, maka tidak ada perusahaan yang berpeluang menjadi pemegang monopoli, dan pihak pemerintah pun tidak akan gegabah memberikan hak monopoli pada pihak tertentu karena hal itu akan mematikan iklim yang sangat dibutuhkan. Dengan berlangsungnya perdagangan internasional yang lancar, maka biaya dan harga produk-produk antara (*intermediate products*) atau produk setengah jadi (*semi finished goods*) yang menjadi input bagi kegiatan produksi domestik dapat ditekan semurah mungkin.

Perdagangan internasional yang dilakukan antar negara di dunia berdasarkan keunggulan komparatif, artinya perdagangan tersebut menguntungkan karena membuat setiap negara melakukan spekulasi. Perdagangan internasional juga bisa didefinisikan proses tukar menukar yang berdasarkan kemauan dari kedua belah pihak yang memiliki kebebasan dalam hal menentukan apakah mereka mau melakukan perdagangan apa tidak secara sukarela. Perdagangan internasional akan terjadi hanya ketika tidak ada pihak yang dirugikan dan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan. Dengan melakukan perdagangan internasional maka akan mendapat manfaat yang disebut *gains from trade* atau manfaat perdagangan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perdagangan internasional adalah kegiatan yang dilakukan satu negara dengan negara lain dalam bentuk transaksi jual beli, dimana hal ini terjadi sebagai akibat dari keterbatasan sumber daya yang ada di suatu negara. Banyak sekali manfaat maupun keuntungan yang bisa didapat oleh suatu



negara yang terlibat kerja sama dalam perdagangan internasional, manfaat tersebut dapat berupa perolehan barang komoditi ataupun jasa atau juga bisa keduanya yang tidak bisa dihasilkan sendiri dikarenakan adanya perbedaan bahan baku dan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Manfaat lain yang didapat dari perdagangan internasional adalah kesempatan memperluas pasar dengan tujuan menambah keuntungan, dapat melakukan transfer teknologi agar produksi dan menjadi lebih efisien, juga dapat menambah kesempatan kerja dan menjalin persahabatan antar negara.

Berikut ini merupakan beberapa teori tentang perdagangan internasional, diantaranya adalah:

#### 1) Teori Merkantilisme

Masa merkantilisme datang sejak abad ke 17 hingga 18 oleh Adam Smith (1776) yang menamakan sistem ini dengan *The Commercial or Mercantile System*. Kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor, kekayaan suatu negara akan bertambah dengan meningkatnya skill serta efisiensi tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan presentase penduduk yang melakukan pekerjaan (Ramadhani *et al*, 2015:133). Para pemeluk merkantilisme mempercayai bahwa negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional yaitu dengan cara mengorbankan negara lain. Merkantilisme sebenarnya belum menjadi suatu teori perdagangan tetapi merupakan ide yang dianjurkan oleh beberapa tokoh seperti Thomas Mun, Von Hornich, Sie Josiah Child, dan Jean Bodin, serta telah dipraktikkan di negara-negara Eropa.

Ide pokok merkantilisme dalam kebijakan perdagangan internasional adalah pertama penumpukan logam mulia karena logam mulia merupakan barang berharga dan tidak boleh diekspor yang dapat berakibat mengurangi



cadangan uang didalam negeri, selanjutnya keinginan untuk mempertahankan kelebihan nilai ekspor terhadap impor. Dalam hal ini merkantilisme membuat kebijakan perdagangan protektif dimana ekspor didorong dengan memberikan subsidi kepada industry barang ekspor. Sebaliknya kepada barang impor, merkantilisme memberikan tarif yang cukup tinggi untuk mengurangi barang impor yang masuk ke negaranya. Kemudian di bidang ketenagakerjaan, merkantilisme dilarang melakukan emigrasi bagi tenaga-tenaga teknisi dan upah yang diberikan harus serendah mungkin agar harga barang dalam negeri lebih murah daripada harga barang impor. Dan hasilnya, mereka menyarankan pembatasan impor, meningkatkan untuk ekspor, dan peraturan pemerintah yang ketat untuk kegiatan ekonomi.

## 2) Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dicetuskan oleh Adam Smith. Adam Smith mengatakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan absolut serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan absolut.

Teori keunggulan absolut menyatakan bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain, sengan kata lain memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi barang tersebut (Marbun, 2015).

Teori keunggulan absolut didasarkan pada asumsi pokok meliputi:

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang



### 3) Biaya transportasi diabaikan

Sebagai gambaran mengenai keunggulan absolut yaitu jika sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi masing-masing dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997).

### 4) Teori keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817) mengatakan bahwa jika suatu negara dalam memproduksi komoditas kurang efisien dibandingkan negara lain, maka tetap dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan bagi kedua negara, dalam batasan ketika kelemahan absolut negara pertama merupakan keunggulan absolut negara kedua. Keunggulan absolut suatu negara dapat berbeda-beda karena suatu negara dengan negara lain memiliki perbedaan faktor produksi dengan proporsinya masing-masing. Lindertand Kindleberger (1983) menjelaskan bahwa jika suatu negara yang lebih efisien faktor produksinya dalam memproduksi suatu barang, maka lebih memfokuskan diri untuk memproduksi dan mengekspor barang yang mempunyai proporsi kelemahan absolut lebih kecil daripada barang lain, barang yang diproduksi secara efisien dalam berbagai aspek tersebut yang akan menjadi keunggulan komparatif suatu negara. Sementara barang di dalam negeri yang mempunyai kelemahan absolut lebih besar



akan diimpor dari negara lain yang mempunyai keunggulan basolut lebih besar pada barang yang sama didalam negeri. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah di dalam negeri dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya di dalam negeri (Yusdja,2016). Hukum keunggulan komparatif ini merupakan dasar baginegara agar saling menukarkan barang melalui ekspor dan impor.

### 2.1.2 Teori Impor

Impor adalah produk yang dibuat diluar negeri dan dijual di dalam negeri. Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi importir barang, maka produsen dalam negeri akan dirugikan atas barang tersebut, sedangkan konsumen dalam negeri akan diuntungkan dari barang tersebut (Mankiw, 2006). Penyebab suatu negara melakukan impor yaitu karena mengalami defisiensi (kekurangan/kegagalan) dalam memproduksi barang dan jasa untuk kebutuhan konsumsi masyarakatnya. Dua macam defisiensi ini yaitu defisiensi kuantitas dan defisiensi kualitas. Melakukan impor dengan alasan defisiensi kuantitas merupakan suatu kewajaran. Faktor penyebab utamanya biasanya adalah faktor-faktor alamiah, sehingga penyelesaian atau solusinya juga jelas. Dalam hal ini barang dan jasa dapat dilihat dari fungsi atau kegunaannya, sedangkan impor untuk alasan defisiensi kualitas dalam memproduksi barang dan jasa kebutuhan penduduk di dalam negeri, penyebab utamanya terletak pada faktor selera, yang sangat bersifat *psychological*, dan seringkali menjadi emosional.



Menurut Armaini (2016) menjelaskan dalam laporan indikator Indonesia, bahwa impor impor menurut kelompok penggunaan barang-barang ekonomi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Impor barang konsumsi, yaitu mengimpor barang-barang yang belum bisa diproduksi oleh suatu negara. Impor barang-barang konsumsi juga untuk memenuhi permintaan yang tidak dapat dipenuhi di dalam negeri, yang meliputi alat angkut bukan industri, makanan dan minuman bagi rumah tangga, bahan bakar dari pelumas olahan, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama.
- 2) Impor bahan baku, yaitu meliputi makanan dan minuman yang digunakan untuk industri, suku cadang dan perlengkapan, sertabahan bakar dan pelumas.
- 3) Impor barang-barang modal, meliputi mobil penumpang dan alat angkut untuk industry dan barang modal selain alat angkut.

Fungsi impor dipengaruhi oleh beberapa faktor dari negara lain seperti kurs serta harga impor (HI). Dengan demikian, fungsi impor secara matematis dapat ditulis dalam persamaan:

Dalam teori konsumsi disebutkan bahwa konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan. Demikian juga untuk konsumsi barang-barang dan jasa dari luar negeri, besarnya akan sangat ditentukan oleh faktor pendapatan, walaupun sebenarnya impor juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor, antara lain adalah tingkat pendapatan, harga relatif barang di dalam negeri dan di luar negeri serta nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing. Menurut beberapa studi empiris di berbagai



negara, menunjukkan bahwa impor suatu negara berhubungan secara positif dengan tingkat pendapatan. Hubungan positif ini mempunyai dua penjelasan: *pertama*, bahwa impor sering kali digunakan sebagai masukan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang merupakan produk nasional negara tersebut. *kedua*, bahwa impor mengikuti permintaan secara keseluruhan kenaikan pendapatan akan mengakibatkan semakin banyak belanja barang-barang dan jasa yang juga dipenuhi dari luar negeri. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula kita berbelanja barang-barang dan jasa dari luar negeri yang merupakan impor.

### 2.1.3 Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu barang dengan harga yang berbeda-beda dalam jangka waktu tertentu. Teori permintaan menjelaskan hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta merupakan banyaknya permintaan pada tingkat harga tertentu. Dalam permintaan terdapat persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya, factor yang mempengaruhi permintaan, antara lain :

1. Harga barang itu sendiri
2. Pendapatan
3. Selera
4. Musim
5. Pertambahan penduduk

Hubungan antara jumlah permintaan dan harga ini menimbulkan adanya hukum permintaan. Hukum permintaan pada dasarnya adalah asumsi bahwa



semakin rendah harga suatu barang maka semakin besar permintaan terhadap barang tersebut, begitupun sebaliknya.

Menurut Sukirno (1994) selain harga, ada faktor lain yang mempengaruhi permintaan, salah satunya adalah pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang, dan konsumen dapat beralih dari barang berkualitas buruk ke barang berkualitas lebih baik.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Produk Domestik Bruto dengan Impor Kedelai**

Menurut Salvatore (1997:182), ketika pendapatan nasional bertambah, maka impor negara itu pula ikut bertambah. Meskipun presentase kenaikannya tidak harus sama besarnya. Pendapat itu juga didukung oleh Boediono (2016) yang menyatakan bahwa impor suatu negara tergantung secara positif pada tingkat produk nasional. Kenaikan pendapatan agregat akan mempengaruhi besarnya impor suatu negara. Jadi semakin tinggi pendapatan, maka makin besar pula jumlah yang diimpor. Penelitian tersebut didukung oleh Sahala (2000) yang mengatakan bahwa produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perkembangan impor kedelai di Indonesia.

### **2.2.2 Real Effective Exchange Rate (REER) dengan Impor Kedelai**

Kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap impor kedelai. Hubungan tersebut bisa berarti bahwa saat kurs rupiah meningkat maka impor kedelai menurun, dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan mata uang dalam perdagangan internasional menggunakan dollar AS. Sehingga saat kurs rupiah meningkat (melemah) maka besaran barang yang bisa dibeli menurun.



Oleh karena itu, kurs rupiah terhadap dollar AS menjadi salah satu pertimbangan impor kedelai.

### 2.2.3 Harga Kedelai internasional dengan Impor Kedelai

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi impor kedelai Indonesia adalah harga, jika harga internasional meningkat, maka mengurangi permintaan impor kedelai Indonesia. Oleh karena itu, hubungan antara harga kedelai internasional dengan impor kedelai adalah negatif.

## 2.3 Studi Empiris

Penelitian ini mengkaji beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini dijadikan rujukan untuk menulis serta untuk menghindari plagiarisme. Beberapa penelitian terdahulu antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2016) yang berjudul "Analysis of the Factor Influencing Japan's Soybean Import Trade: Based on Gravity Model". Menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP, Populasi Jepang, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap impor kedelai Jepang. Sedangkan variabel stok kedelai Jepang, luas lahan, dan impor minyak berpengaruh negative terhadap impor kedelai Jepang.

Penelitian yang dilakukan Aimon, Adry, Azhar (2017) yang berjudul "The Equilibrium Analysis of Consumption and Imports of Soybean in Indonesian". Dengan alat analisis utilized Co-integration Model dan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, konsumsi kedelai, dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.



Penelitian yang dilakukan Gururaj, dkk. (Gururaj et al., 2016) yang berjudul "*Analysis of factors affecting the performance of exports in India*". Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Efektif Riil(REER) dan Investasi Asing Langsung (FDI) berhubungan negatif dengan nilai Ekspor. Koefisien regresi laju inflasi dan nilai tukar sama dengan -611,59 dan -2823 masing-masing yang berarti jika satu persen inflasi kurs dan nilai tukar akan menurunkan 611 dan 2823 juta dolar nilai ekspor. Hal ini berdampak barang menjadi mahal sehingga berakibat pada ekspor yang lebih rendah. Koefisien regresi FDI (-611) yang artinya bahwa jika satu persen peningkatan FDI akan menurun 611 juta dolar nilai ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahdi dan Suharno (2019) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia". Judul ini dibuat dengan tujuan yaitu untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia dengan menggunakan data sekunder tahun 2002 hingga tahun 2017 berupa data panel dengan model gravitasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari UN Comtrade, World Bank, CEPII, FAOSTAT, Kemendag dan Kemenkeu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia yaitu variabel GDP perkapita Indonesia, GDP perkapita negara asal impor, harga kedelai domestik, produksi kedelai domestik dan tarif impor kedelai.

Penelitian yang dilakukan Sitorus (2020) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia". Penelitian ini menggunakan volume impor sebagai variabel dependen dan Produksi Kedelai



Nasional, Konsumsi Kedelai Nasional, Harga kedelai Nasional serta Kurs sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini yaitu produksi kedelai Indonesia memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia, hargakedelai nasional dan nilai tukar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Dongmei, Song, Qiang, Siyuan, and Jun (2021) dengan judul "Analysis of China's Soybean Import : Based on the Perspective of Welfare Economics". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelai impor telah memperoleh monopoli yang semakin kuat di pasar China, sehingga meningkatkan resiko kerugian kesejahteraan konsumen. Dari perspektif permintaan, hilangnya kesejahteraan konsumen dapat dikurangi dengan berkurangnya permintaan kedelai dan meningkatnya elastisitas permintaan, sedangkan dari perspektif penawaran, tujuan yang sama juga dapat dicapai dengan meningkatkan persaingan pasar dalam diversifikasi dan mengurangi biaya transaksi monopoli.

Penelitian yang dilakukan oleh Revania (2014) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Impor jagung di Indonesia tahun 1982-2012". Penelitian ini menggunakan impor sebagai variabel dependen dan produksi, kurs, GDP, Konsumsi rumah tangga, harga jagung domestic, dan harga jagung impor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu *Error Correction Model* (ECM) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) data stasioner pada first difference (2) data yang digunakan terko-integrasi artinya adanya hubungan parameter jangka panjang (3) nilai koefisien ECT adalah 0,612997 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , artinya model yang digunakan sudah sah atau valid. (1) Dalam jangka pendek, variabel produksi, GDP, konsumsi industri, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap impor



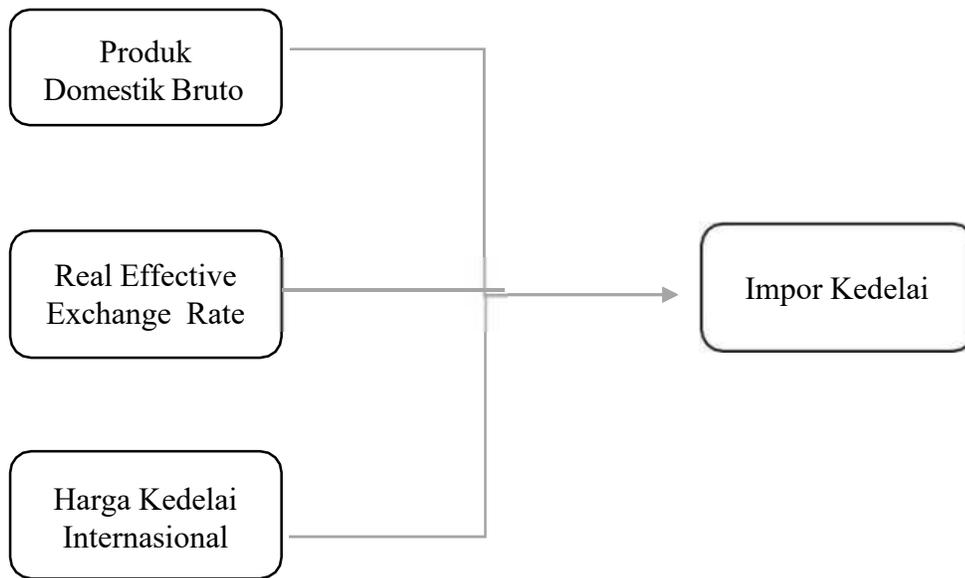
jagung (2) Dalam jangka panjang, produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga dan harga jagung impor, terbukti berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Kurniayawan (2013) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia tahun 1980-2009”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Error Corection Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan (1) variabel produksi dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia. (2) variabel penduduk dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak ada pengaruh terhadap impor beras Indonesia. (3) Variabel produk domestik bruto dalam jangka pendek tidak ada pengaruh dengan impor beras sedangkan dalam jangka panjang produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.



## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan telaah pustaka yang telah dilakukan untuk mengetahui faktorapa saja yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia, berikut ini susunan kerangka pemikiran dari penelitian ini



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang telah dijelaskan dan digambarkan sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap impor kedelai
2. Diduga *real effective exchange rate* (REER) berpengaruh negatif terhadap impor kedelai.
3. Diduga harga kedelai internasional berpengaruh negatif terhadap impor kedelai.